



Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Cintami Apriwana[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i3.35952>

Received: June 2019 ; Accepted: September 2019 ; Published: December 2019

Abstract

Fertility is one of the causes of the high population in an area. The problem in this study showed the high level of fertility in Sub-district Tembalang, Semarang, although the population of the District Tembalang is a second largest population after the District Pedurungan. The subjects of this study were heads mother in Sub Tembalang. This study using a sample of 100 respondents of the total population which is 10.600 people. The analytical tool used in this study is descriptive analysis and multiple linear regression by using SPSS software version 16.0. The results are obtain socioeconomic variables family income, education, age of first marriage are influential negative and significance on the level of fertility in Sub Tembalang, Semarang. Whereas the variable of working hours is not significant on the fertility rate. Suggestions relating to this study so that the authorities and field officers of PLKB in Sub-District Tembalang, hold a socialization for the society about the importance of marriage age maturation and improvement of education, so that the fertility can be reduced.

Keywords: Income, Education, The bulk of working, Age of first marriage, Fertilities.

Abstrak

Fertilitas merupakan salah satu penyebab tingginya jumlah penduduk di suatu daerah. Masalah dalam penelitian ini menunjukkan masih tingginya tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, meskipun jumlah penduduk di Kecamatan Tembalang berada pada posisi kedua penduduk terbesar setelah Kecamatan Pedurungan. Subjek penelitian ini ibu rumah tangga yang berada di Kecamatan Tembalang. Penelitian ini menggunakan sampel 100 responden dari keseluruhan jumlah populasi adalah 10.600 orang. Dari hasil penelitian diperoleh variabel sosial ekonomi pendapatan keluarga, pendidikan, usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Sedangkan variabel curah jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini supaya pihak pemerintah dan PLKB di Kecamatan Tembalang mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendewasaan usia pernikahan dan peningkatan pendidikan, sehingga fertilitas dapat berkurang.

Kata Kunci: Pendapatan, Pendidikan, Curah jam kerja, Usia kawin pertama, Fertilitas

How to Cite: Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598-605. <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i3.35952>

PENDAHULUAN

Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Penduduk merupakan modal dasar dan menjadi titik sentral dalam pembangunan, selain itu perkembangan penduduk juga menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil tindakan dalam pelaksanaan program penting dalam perekonomian. Untuk itu diperlukan penduduk yang berkualitas dan tumbuh seimbang dalam mewujudkannya. Beberapa upaya yang telah dilaksanakan pemerintah untuk mewujudkan kualitas penduduk diantaranya, pertama, pengendalian kuantitas penduduk melalui pengaturan kehamilan dan kelahiran. Kedua, peningkatan kualitas penduduk melalui peningkatan kesehatan dan pendidikan. Ketiga, pengarahan mobilitas penduduk melalui program transmigrasi.

Saat ini salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup dan merupakan salah satu faktor penambahan jumlah penduduk di samping migrasi masuk, tingkat kelahiran di masa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini. Besar kecilnya jumlah kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor misalnya, struktur umur, tingkat pendidikan, umur kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan/kekayaan.

Kota Semarang sebagai ibu Kota Propinsi Jawa Tengah dan merupakan Kota perdagangan dan jasa, merupakan salah satu

faktor penyebab tingginya jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang cepat merupakan masalah yang kompleks. Masalah tersebut antara lain tekanan-tekanan pada usaha peningkatan ekonomi, tekanan pada usaha pembangunan, pendidikan dan tenaga kerja karena komposisi penduduk muda bertambah dengan cepat dibandingkan dengan komposisi golongan penduduk usia sekolah dan tenaga kerja, serta masalah-masalah pada usaha keamanan dan pembangunan daerah karena tidak terpenuhinya kesempatan kerja.

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan, Kecamatan Tembalang merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi kedua setelah kecamatan Pedurungan hal tersebut disebabkan jumlah kelahiran bayi di Kecamatan Tembalang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013, jumlah kelahiran bayi sebesar 2,924 jiwa dan meningkat pada tahun 2014 dengan jumlah kelahiran bayi sebesar 4.564 jiwa. Sehingga kelahiran bayi inilah yang menyebabkan jumlah penduduk Kota Semarang mengalami peningkatan dan menjadi Kota dengan jumlah penduduk yang padat di Jawa Tengah.

Fertilitas merupakan bagian dari sistem yang sangat kompleks dalam bidang sosial, biologi, dan interaksinya dengan faktor lingkungan, misalnya pendidikan, pendapatan, pekerjaan, norma keluarga besar, umur perkawinan dan sebagainya. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan fertilitas antar masyarakat maupun antar waktu dari suatu masyarakat baru dapat diketahui atau dipahami apabila telah memahami beragam faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan fertilitas.

Tabel 1. Jumlah Kelahiran Per Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2014

No	Nama Kecamatan	Kelahiran		
		2012	2013	2014
1	Mijen	775	720	808
2	Gunungpati	1.338	597	1.216
3	Banyumanik	2.328	1.503	1.808
4	Gajah Mungkur	724	884	777
5	Semarang Selatan	925	1.154	1.128
6	Candisari	1.222	1.326	1.157
7	Tembalang	2.924	3.786	4.564
8	Pedurungan	2.650	1.402	2.664
9	Genuk	1.439	1.158	1.462
10	Gayamsari	1.174	1.323	1.126
11	Semarang Timur	1.130	1.430	1.063
12	Semarang Utara	1.775	2.209	1.956
13	Semarang Tengah	816	970	765
14	Semarang Barat	2.188	2.587	2.152
15	Tugu	508	227	470
16	Ngaliyan	1.849	1.456	1.863

Sumber: BPS Kota Semarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan non demografi. Salah satu faktor demografi diantaranya adalah umur kawin pertama. Di Indonesia umur kawin pertama berkaitan dengan permulaan wanita “kumpul” pertama yang memungkinkan wanita beresiko untuk menjadi hamil. Umumnya wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil. Oleh karena itu pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, angka kelahirannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat

yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua

Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat fertilitas terutama pendidikan wanita. Pendidikan memberikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan wanita mempunyai kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan keluarga terutama mengenai jumlah keluarga yang ideal (2 orang anak cukup, laki-laki atau perempuan), dan berkontribusi terhadap kualitas atau nilai anak yang diinginkan.

Selain pendidikan, pendewasaan usia pernikahan juga menjadi gambaran sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, hal

ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran pendidikan dan ekonomi. Seseorang yang berpendidikan setelah menyelesaikan pendidikan lebih mengutamakan untuk mencari pekerjaan dari pada memilih untuk menikah di usia muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi dari segi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, curah jam kerja atau waktu yang diluangkan untuk bekerja dan usia kawin pertama terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas yaitu: pendapatan keluarga, pendidikan, curah jam kerja dan usia kawin pertama terhadap fertilitas sebagai variabel terikat.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi maupun penyebaran kuesioner kepada responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan pusat statistik dan Kantor Kecamatan Tembalang.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data mengenai jumlah kelahiran di Kecamatan Tembalang dengan mengumpulkan data dari

Badan Pusat Statistik dan data dari Kantor Kecamatan Tembalang.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan tertutup. Artinya responden tinggal memilih jawaban dari alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis statistik deskriptif. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas yang terdiri dari variabel pendapatan, pendidikan, curah jam kerja, usia kawin pertama serta variabel fertilitas. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran umum atau profil responden. Model regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan dengan persamaan dibawah ini:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y = Fertilitas

a = bilangan konstanta

X₁ = Pendapatan keluarga

X₂ = tingkat pendidikan

X₃ = curah jam kerja

X₄ = Usia kawin pertama

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah pendapatan responden,

terlihat bahwa terdapat 45 orang responden dengan pendapatan antara Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000 per bulan, 38 orang responden dengan pendapatan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000, dan 10 responden dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000 serta 1 orang responden dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan SMP dan SMA dengan jumlah sebesar 46 persen. Kemudian tertinggi kedua pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah Sekolah menengah Pertama (SMP) dengan jumlah sebesar 25 persen. Perguruan tinggi masih menempati posisi paling rendah dalam urutan tingkat pendidikan yang di tamatkan oleh responden yang ditunjukkan sebesar 18 persen dari total responden. Sebagian besar responden yang hanya lulusan SMP dan SMA menyatakan tidak terlalu mementingkan jenjang pendidikan dikarenakan kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal responden.

Curah Jam Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa curah jam kerja responden tertinggi di Kecamatan Tembalang adalah curah jam kerja antara 6 – 8 jam per hari dengan banyak responden berjumlah 35 orang. Curah jam kerja antara 9 – 10 jam kerja per hari merupakan jumlah jam kerja responden terbesar kedua di Kecamatan Tembalang dengan jumlah responden sebanyak 26 orang (26%) dan curah jam kerja kurang dari 5 jam

dengan jumlah responden sebanyak 20 orang atau sekitar (20%).

Usia Kawin pertama

Berdasarkan penelitian usia perkawinan pertama responden pada usia 15 -20 tahun sebanyak 41 responden, usia perkawinan pertama responden usia 20-25 tahun sebanyak 42 responden, usia perkawinan pertama responden pada usia 26-30 tahun sebanyak 14 responden, sedangkan responden usia perkawinan pertama dengan usia diatas 30 tahun ada sebanyak 3 responden.

Kelahiran

Sebagian besar keluarga di Kecamatan Tembalang mempunyai jumlah anak terbesar 3 orang anak sebesar 34 persen, responden dengan jumlah anak 4 orang sebesar 320 persen, 17 responden dengan jumlah anak 2 orang atau sebesar 17 persen dan 9 responden dengan jumlah anak hanya 1 orang sebesar 9.0 persen dan responden dengan jumlah anak sebanyak 5 orang terdapat 5.0 persen dan yang terakhir responden dengan jumlah anak 6 orang anak terdapat 3.0 persen.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diperoleh hasil persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 9.137 - 0,140 X_1 - 0,160 X_2 - 0,137 X_3 - 0,048 X_4 + e$$

Pengaruh Pendapatan Terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Pendapatan keluarga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun

pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi terhadap jumlah anak yang diinginkan tiap keluarga. Ketika pendapatan keluarga meningkat keinginan untuk memiliki anak akan meningkat alasan tersebut disebabkan orang tua beranggapan anak akan

menjadi modal bagi orang tua ketika mereka sudah bekerja dan menghasikan uang. Sebagian besar alokasi pendapatan orang tua terbesar digunakan untuk pendidikan anak sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki anak dengan jumlah besar.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
1			Beta		
(Constant)	9.137	1.158		7.894	.000
Pendapatan Keluarga	-.140	.038	-.323	-.3714	.000
Pendidikan	-.160	.045	-.314	-.3565	.001
Usia Kawin Pertama	-.137	.057	-.211	-.2394	.019
Curah Jam Kerja	-.048	.063	-.066	-.755	.452

Sumber: Data penelitian 2016

Pengaruh Pendidikan Terhadap tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Pendidikan sangat berperan dalam keputusan seorang wanita memutuskan untuk menikah pada usia dini. Seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dari pada memutuskan untuk menikah pada usia muda. Wanita dengan pendidikan tinggi biasanya lebih memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya, dalam kasus ini sering terjadi pada wanita dengan jenjang pendidikan sarjana, dibandingkan dengan seorang wanita berpendidikan rendah biasanya memutuskan untuk menikah di usia dini. Hal ini juga disebabkan tingkat tradisi dalam keluarga yang masih melekat dengan

anggapan bahwa bertambahnya jumlah anak akan membawa rezeki dalam keluarga.

Pendidikan yang membutuhkan waktu yang cukup lama kemungkinan besar menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang tinggi memungkinkan keadaan ekonomi keluarga yang lebih terjamin, dan memungkinkan jumlah keluarga lebih kecil. Menurut Simanjuntak (1998) semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggunakan waktu senggangnya untuk bekerja. Hal ini berlaku pula pada perempuan yang telah menikah. Pada umumnya, ketika tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi maka

mereka cenderung lebih memilih untuk bekerja.

Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pasangan usia subur. Meningkatnya usia kawin akan dapat memberikan sumbangan pada penurunan angka kelahiran. Bagi masyarakat Indonesia, perkawinan dipandang sebagai perilaku yang bersifat universal dalam arti bahwa kebanyakan penduduk akan melangsungkan pernikahan. Salah satu ciri perkawinan Indonesia adalah pelaksanaan terjadi pada usia yang masih cukup muda terutama bagi masyarakat di pedesaan atau pinggiran kota.

Idealnya seseorang untuk berumah tangga bagi laki-laki adalah pada saat berusia 26 sampai 28 tahun. Hal ini mengingat pada usia 24 sampai 26 tahun saat pria menyelesaikan pendidikan, 1 sampai 2 tahun kemudian diperlukan untuk bekerja atau mengumpulkan biaya untuk berumah tangga, sedangkan bagi wanita adalah usia 24 sampai 26 tahun segera setelah lulus dari perguruan tinggi. Usia demikian sudah bisa langsung berumah tangga karena umumnya beban rumah tangga dipikul pihak lelaki.

Pengaruh Curah Jam Kerja terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Status bekerja merupakan status wanita pasangan usia subur dalam pekerjaan. Semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin

banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk menambah jumlah anak dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan curah jam kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan, sebagian responden dengan jam kerja yang sangat singkat memiliki jumlah anak lebih dari dua orang, sama halnya dengan mereka yang bekerja dengan jam kerja yang panjang memiliki anak dengan jumlah sedikit atau sebaliknya. Hal ini disebabkan, dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan tidak harus ditentukan oleh waktu. Jadi hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebagian dari mereka yang jam kerjanya padat dalam seminggu ada yang memiliki banyak anak ada pula yang sedikit, hal tersebut juga sama dengan mereka yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga meskipun tidak memiliki pekerjaan sampingan tetap memiliki jumlah anak banyak ada pula yang sedikit. Status pekerjaan responden pada hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan status pekerjaan sebagai karyawan swasta mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang status pekerjaannya sebagai buruh dan pedagang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Artinya semakin tinggi pendapatan yang

diterima oleh responden semakin banyak jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Tembalang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang dapat menurunkan jumlah fertilitas atau mengontrol jumlah anak dalam keluarga.

Variabel usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Tembalang. Maka ketika seseorang tidak menikah pada usia muda maka dapat mengurangi jumlah kelahiran di dalam keluarga.

Variabel curah jam kerja memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat fertilitas.

Berdasarkan hasil analisis dan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

Untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, maka perlu adanya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana oleh pihak Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Tembalang, agar timbul kesadaran masyarakat untuk membatasi tingkat fertilitas.

Penting bagi para wanita usia muda di Kecamatan Tembalang untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal. Dengan meningkatkan pendidikan membuat para wanita akan menunda untuk menikah di usia muda. Dengan bertambahnya pengetahuan maka setiap orang akan mengembangkan ilmunya dengan

memutuskan untuk bekerja. Selain itu, dengan pendidikan seseorang akan mengetahui upaya dalam pembatasan kelahiran anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, 2010. Dasar-dasar Demografi, Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kota Semarang Dalam Angka. 2015. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Bollen Glanville Stecklov. 2007. Socio-economic Status, Permanent income, and fertility: A latent-variabel approach. *Journal Population Studies*. Vol. 62, No. 1, 2007.
- Oktavia, Windi Yohana, Tri Sukirno Putro, Lapeti Sari. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur umur dan Kematian Bayi Terhadap Fertilitas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi* Vol 1 No. 2 hal 6
- Rindang, Ekawati . 2008. Fakotr Karakteristik Keluarga, Tingkat Fertilitas dan Pemakaian Kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, No.2, Juli 2008: 135-151
- Simanjuntak, Pajaman J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Ketujuh. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013 Metode Penelitian Pendidikan: Cetakan Kesembilanbelas. Bandung Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2009. Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suvita, Chayaningtias. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita di Kelurahan Kaliwates Kelurahan Tegal Besar Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*
- Utina Ramli, Dewi Wahyuni, Yayun Isyana Pongoliou. 2014. Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Berdampak Pada Usia Perkawinan Pertama di Propinsi Gorontalo. Laporan Akhir BKKBN Gorontalo.
- <http://nasional.vivanews.com/news/read/185877-kepala-bkkbn-desak-revisi-usia-nikah>, 30 Oktober 2014 (dunduh pada 21 Desember 2016)